



Integrasi Need Assessment dan KPI dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam: A Systematic Literature Review

Adib Rofiuddin Basori¹, Mulyawan Safwandy Nugraha², Ai Asiah³, Ahmad Bahrul Hayat⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,^{1,2} STAI Sabili, Bandung³ STIT Buntet Pesantren Cirebon⁴

adibrofiuddin.basori266@gmail.com, ¹ mulyawan@uinsgd.ac.id, ² aiasiah@staisabili.ac.id,³

bahrulhayat@stit-buntetpesantren.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan menyintesis temuan mutakhir mengenai integrasi need assessment dan key performance indicators (KPI) dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam serta merumuskan model teoretis yang lebih integratif. Review disusun mengikuti standar PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan pada 4 April 2026 terhadap artikel yang terbit pada 2021–2025 dari Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, Google Scholar, Garuda, dan DOAJ. Setelah tahap identifikasi, deduplikasi, penyaringan judul-abstrak, dan telaah teks penuh, 16 studi diinklusi dalam sintesis akhir. Hasil menunjukkan literatur masih terfragmentasi: studi need assessment fokus pada kurikulum, studi KPI menekankan dashboard dan pengukuran, serta studi penjaminan mutu menyoroti tata kelola, akreditasi, dan budaya mutu. Belum terdapat model yang menghubungkan kebutuhan stakeholder, perumusan KPI, siklus SPMI/PPEPP, dan internalisasi nilai Islam secara terpadu. Berdasarkan sintesis konseptual, artikel ini mengusulkan model V-NAKPI-QA (Values–Need Assessment–Key Performance Indicators–Quality Assurance) yang mengintegrasikan nilai Islam, need assessment partisipatif, KPI bertingkat, siklus SPMI/PPEPP, dan feedback berbasis data. Model ini menegaskan penjaminan mutu di PTKI harus bersifat berkelanjutan, adaptif, dan berbasis data, sekaligus menegaskan orientasi etik Islam dalam setiap tahap pengelolaan mutu. Implikasi praktis bagi LPM PTKI mencakup mekanisme integratif, pemantauan KPI yang relevan, dan kolaborasi antarunit untuk menghasilkan sistem mutu yang kohesif dan dapat digeneralisasi.

Kata Kunci: Need Assessment; Key Performance Indicators (KPI); Penjaminan Mutu; Pendidikan Tinggi Islam

Abstract

This article aims to synthesize recent findings on the integration of need assessment and key performance indicators (KPI) in quality assurance of Islamic higher education and to formulate a more integrative theoretical model. The review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. A literature search was carried out on April 4, 2026, targeting articles published between 2021 and 2025 in Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, Google Scholar, Garuda, and DOAJ. After identification, deduplication, title-abstract screening, and full-text assessment, 16 studies were included in the final synthesis. The results indicate that the literature remains fragmented: need assessment studies focus on curriculum development, KPI studies emphasize dashboards and performance measurement, and quality assurance studies highlight governance, accreditation, and quality culture. No existing model fully connects stakeholder needs, KPI formulation, SPMI/PPEPP cycles, and the internalization of Islamic values in an integrated manner. Based on the conceptual synthesis, this article proposes the V-NAKPI-QA (Values–Need Assessment–Key Performance Indicators–Quality Assurance) model, which

integrates Islamic values, participatory need assessment, tiered KPI, SPMI/PPEPP cycles, and data-driven feedback. This model underscores that quality assurance in Islamic higher education must be sustainable, adaptive, and data-driven while maintaining Islamic ethical orientation at every stage of quality management. Practical implications for LPM PTKI include developing integrative mechanisms, relevant KPI monitoring, and inter-unit collaboration to achieve a cohesive and generalizable quality system.

Keywords: Needs Assessment; Key Performance Indicators (KPI); Quality Assurance; Islamic Higher Education.

Pendahuluan

Penjaminan mutu pendidikan tinggi pada era kontemporer harus dipahami sebagai sistem perbaikan berkelanjutan yang menghubungkan standar, pelaksanaan, evaluasi, dan pembelajaran institusional, bukan sekadar mekanisme kepatuhan administratif. Dalam pendidikan tinggi Islam, penjaminan mutu menjadi lebih kompleks karena institusi memikul mandat akademik sekaligus normatif untuk menjaga keselarasan antara mutu kelembagaan dan nilai-nilai Islam. Literatur menunjukkan bahwa integrasi penjaminan mutu internal dan eksternal diperlukan agar orientasi akuntabilitas seimbang dengan perbaikan mutu, bukan sekadar pemenuhan audit formal (Wulan et al., 2021). Selain itu, kesiapan mutu masa depan pada perguruan tinggi Islam Indonesia ditandai oleh relevansi visi kelembagaan, pembelajaran adaptif, keterbukaan lintas budaya, serta integrasi nilai lokal dan nasional dalam tridharma (Iskarim et al., 2025).

Pada saat yang sama, *need assessment* memiliki peran strategis karena berfungsi mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan, lalu menerjemahkannya menjadi prioritas pengembangan. Kajian mutakhir menegaskan bahwa *need assessment* yang baik bukan sekadar daftar kebutuhan, melainkan instrumen untuk merancang intervensi yang relevan, partisipatif, dan berdampak pada mutu program pendidikan (Markaki et al., 2021; Barzegar et al., 2024). Dalam pendidikan tinggi Islam, fungsi ini tampak pada pengembangan kurikulum PGMI, program magister pendidikan guru MI untuk akreditasi unggul, dan bahan ajar kewirausahaan berbasis nilai Islam (Rizal & Hikmah, 2022; Susilawati et al., 2023; Yunita et al., 2025).

Berbeda dengan *need assessment*, studi KPI di pendidikan tinggi lebih banyak berkembang sebagai instrumen manajerial untuk memantau kinerja dan mengonsolidasikan data mutu. Riset menunjukkan bahwa *dashboard* KPI berbasis *one data* memudahkan pemantauan indikator pada level program studi, fakultas, dan universitas, sementara KPI juga dapat digunakan untuk mengelompokkan institusi dan mendorong strategi peningkatan mutu berbasis data (Komarudin et al., 2023; Fatmawaty et al., 2024). Di sisi lain, *dashboard business intelligence* mulai diposisikan sebagai jawaban atas tantangan *big data* dalam pemantauan mutu pendidikan tinggi (Sorour & Atkins, 2024).

Masalah utama dalam literatur mutakhir ialah belum kuatnya integrasi antara *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam dalam satu model teoretis yang operasional. Studi pendidikan tinggi Islam umumnya berfokus pada kurikulum, akreditasi, kesiapan mutu, atau internalisasi nilai, sedangkan studi KPI cenderung berhenti pada sistem pengukuran dan *dashboard* (Wulan et al., 2021; Komarudin et al., 2023; Nurdianti, 2025; Yunita et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, review ini bertujuan memetakan hubungan antara *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu, mengidentifikasi tema-tema dominan serta *research gaps*, dan merumuskan model teoretis baru yang menjembatani kebutuhan pemangku kepentingan, indikator kinerja, dan siklus mutu berbasis nilai Islam.

Artikel ini diposisikan berbeda dari SLR sebelumnya karena tidak hanya memetakan studi *need assessment*, KPI, atau penjaminan mutu secara terpisah, tetapi secara sengaja menyatukan ketiganya dalam konteks pendidikan tinggi Islam sebagai satu problematik konseptual. SLR terdahulu umumnya berhenti pada salah satu fokus: analisis kebutuhan untuk pengembangan kurikulum, KPI untuk pemantauan kinerja, atau penjaminan mutu untuk tata kelola dan akreditasi. Artikel ini melampaui pemetaan sektoral tersebut dengan menelaah titik temu antarbidang, mengidentifikasi celah

integrasi pada level konsep dan praktik, serta merumuskan model sintesis yang menghubungkan kebutuhan pemangku kepentingan, perumusan indikator, siklus SPMI/PPEPP, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nilai tambah artikel ini terletak pada upaya membangun kerangka integratif yang belum banyak ditawarkan dalam review sebelumnya.

Secara lebih spesifik, novelty artikel ini terletak pada posisi sintesisnya yang berbeda dari beberapa studi kunci dalam korpus. Wulan et al., (2021), menekankan integrasi penjaminan mutu internal dan eksternal pada pendidikan tinggi Islam, tetapi belum membangun relasi eksplisit antara kebutuhan stakeholder, desain KPI, dan siklus mutu. Komarudin et al. (2023), berkontribusi pada pengembangan dashboard KPI berbasis one data, namun KPI dalam studi tersebut terutama berfungsi sebagai instrumen monitoring, belum sebagai hasil translasi dari need assessment. Nurdianti (2025), menunjukkan pentingnya nilai amanah, ihsan, dan itqan dalam sistem mutu berbasis nilai, tetapi belum menghubungkan nilai Islam tersebut dengan perumusan KPI berbasis kebutuhan secara sistematis. Sementara itu, Krooi et al. (2024), menawarkan model 3P untuk internal quality assurance pada pendidikan tinggi umum, namun tidak dirancang untuk konteks pendidikan tinggi Islam dan belum mengintegrasikan kebutuhan stakeholder, indikator kinerja, siklus SPMI/PPEPP, dan umpan balik berbasis data dalam satu kerangka. Berbeda dari keempat studi tersebut, artikel ini merumuskan model integratif yang secara eksplisit menempatkan need assessment sebagai sumber KPI, KPI sebagai instrumen operasional penjaminan mutu, dan nilai Islam sebagai kerangka normatif yang mengarahkan keseluruhan siklus mutu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, review ini menjawab tiga pertanyaan. RQ1. Bagaimana literatur lima tahun terakhir memetakan hubungan antara need assessment, KPI, dan penjaminan mutu dalam konteks pendidikan tinggi Islam?. RQ2. Tema-tema dominan dan research gaps apa yang muncul dari studi-studi tersebut?. RQ3. Model teoretis baru apa yang dapat diusulkan untuk menjembatani kebutuhan pemangku kepentingan, indikator kinerja, dan siklus penjaminan mutu berbasis nilai Islam?

Metode Penelitian

Review ini disusun mengikuti prinsip pelaporan PRISMA 2020 yang menekankan transparansi proses identifikasi, seleksi, inklusi, dan pelaporan studi. PRISMA 2020 menyediakan *27-item checklist* serta *flow diagram* yang dirancang untuk memperjelas bagaimana studi dipilih dan disintesis, sehingga pembaca dapat menilai ketelitian metodologis review secara lebih objektif (Page et al., 2021).

2.1 Strategi Pencarian

Penelusuran dilakukan pada 4 April 2026 terhadap artikel yang terbit dalam rentang 2021–2025. Basis data dan sumber literatur final yang digunakan dalam review ini adalah Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, Google Scholar, Garuda, dan DOAJ. Daftar ini dipakai secara konsisten pada tahap identifikasi PRISMA, penelusuran artikel, dan penyusunan tabel search strategy per database. String pencarian utama dirumuskan sebagai kombinasi berikut: (*need assessment OR needs analysis*) AND (*key performance indicators OR KPI OR IKU*) AND (*quality assurance OR SPMI OR internal quality assurance OR accreditation*) AND (*Islamic higher education OR Islamic university OR PTKI OR UIN OR IAIN*).

Karena literatur yang benar-benar mengintegrasikan keempat unsur tersebut sangat terbatas, pencarian juga diperluas pada studi pendidikan tinggi umum yang secara konseptual relevan untuk sintesis. Temuan ini tampak dari studi-studi yang

membahas penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam, kebutuhan kurikulum di PTKI, dashboard KPI pendidikan tinggi, dan model konseptual penjaminan mutu internal, tetapi jarang menggabungkannya dalam satu desain empiris (Wulan et al., 2021; Rizal & Hikmah, 2022; Komarudin et al., 2023; Krooi et al., 2024; Nurdiyanti, 2025).

Untuk memperjelas hubungan antara rumusan pertanyaan penelitian dan strategi penelusuran literatur, review ini menggunakan kerangka PICO yang diadaptasi untuk kajian systematic literature review dalam bidang pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, unsur P tidak dimaknai sebagai pasien sebagaimana dalam kajian klinis, melainkan sebagai population/problem/context, yaitu pendidikan tinggi Islam dan sistem penjaminan mutunya. Unsur I dimaknai sebagai interest/intervention, yaitu integrasi *need assessment* dan *key performance indicators* (KPI). Unsur C dimaknai sebagai comparison/conceptual contrast, yaitu literatur yang membahas komponen tersebut secara terpisah atau dalam konteks pendidikan tinggi umum. Sementara itu, unsur O mengacu pada outcome, yaitu penguatan penjaminan mutu, perumusan model konseptual integratif, serta identifikasi tema dominan dan *research gaps*.

Penggunaan PICO membantu memastikan bahwa strategi pencarian tidak hanya mengumpulkan artikel yang relevan secara umum, tetapi juga konsisten dengan tujuan review, yaitu memetakan hubungan antara *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam. Kerangka ini juga digunakan untuk menurunkan kata kunci pencarian ke dalam beberapa kelompok konsep utama, yaitu konteks pendidikan tinggi Islam, analisis kebutuhan, indikator kinerja, penjaminan mutu, akreditasi, SPMI/PPEPP, dan budaya mutu.

Pemilihan PICO dalam review ini dipandang lebih tepat dibandingkan PICO maupun SPIDER karena tujuan kajian bukan terutama mengeksplorasi pengalaman, persepsi, atau fenomena kualitatif tunggal, melainkan menyusun strategi penelusuran yang terstruktur untuk mengidentifikasi hubungan antara konteks pendidikan tinggi Islam (P), fokus integrasi *need assessment* dan KPI (I), praktik penjaminan mutu, akreditasi, dan SPMI sebagai pembanding konseptual (C), serta luaran berupa tema, *research gaps*, dan model konseptual integratif (O). Kerangka PICO umumnya lebih sesuai untuk pertanyaan kualitatif yang menekankan population, phenomenon of interest, dan context, sedangkan SPIDER lebih kuat untuk studi berbasis sample, phenomenon of interest, design, evaluation, dan research type yang berorientasi pada sintesis bukti kualitatif atau mixed methods berskala kecil. Dalam studi ini, kebutuhan utamanya adalah transparansi penurunan *research questions* ke kata kunci, string pencarian, kriteria inklusi, dan sintesis konseptual lintas jenis studi; karena itu, PICO yang diadaptasi secara konseptual memberikan struktur yang lebih sistematis dan replikatif.

Tabel 1 Kerangka Kerja PICO untuk Perumusan Pertanyaan Penelitian dan Strategi Pencarian

Elemen PICO	Definisi dalam review ini	Kata kunci/istilah pencarian	Fungsi dalam strategi pencarian
P - Population/ Problem/Context	Pendidikan tinggi Islam dan sistem penjaminan mutu pada PTKI, UIN, IAIN, atau perguruan tinggi Islam	Islamic higher education, Islamic university, PTKI, UIN, IAIN, pendidikan tinggi Islam	Membatasi konteks kajian agar fokus pada lingkungan pendidikan tinggi Islam atau studi pendidikan tinggi yang relevan secara konseptual
I - Interest/ Intervention	Integrasi <i>need assessment</i> dan KPI sebagai dasar pengembangan sistem mutu	<i>need assessment</i> , <i>needs analysis</i> , <i>key performance indicators</i> , KPI, IKU	Mengidentifikasi studi yang membahas kebutuhan pemangku kepentingan dan penerjemahannya ke dalam indikator kinerja
C - Comparison/ Conceptual Contrast	Studi yang membahas <i>need assessment</i> , KPI, atau penjaminan mutu secara terpisah; termasuk pendidikan	higher education, quality management, dashboard, benchmarking, one data, business intelligence	Memungkinkan perluasan pencarian karena literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan <i>need assessment</i> -KPI-QA dalam pendidikan tinggi Islam masih

	tinggi umum yang relevan	terbatas
O - Outcome	Penjaminan mutu, siklus SPMI/PPEPP, akreditasi, budaya mutu, dan model konseptual integratif	quality assurance, SPMI, internal quality assurance, PPEPP, accreditation, quality culture

Berdasarkan kerangka tersebut, string pencarian utama disusun dengan menggabungkan setiap elemen PICO ke dalam kelompok kata kunci berikut: (need assessment OR needs analysis) AND (key performance indicators OR KPI OR IKU) AND (quality assurance OR SPMI OR internal quality assurance OR accreditation) AND (Islamic higher education OR Islamic university OR PTKI OR UIN OR IAIN). Kombinasi ini digunakan untuk menjaga agar hasil pencarian tetap selaras dengan fokus review, yaitu integrasi kebutuhan pemangku kepentingan, indikator kinerja, dan penjaminan mutu pada pendidikan tinggi Islam.

Namun, karena artikel yang secara langsung menggabungkan seluruh elemen tersebut masih terbatas, strategi pencarian juga diperluas pada studi yang membahas sebagian elemen PICO secara substantif. Seperti, studi tentang *need assessment* digunakan untuk memahami bagaimana kebutuhan pemangku kepentingan dipetakan dalam pengembangan kurikulum dan program; studi KPI digunakan untuk memahami bagaimana indikator kinerja, dashboard, dan *one data* mendukung pengukuran mutu; sedangkan studi penjaminan mutu digunakan untuk memahami bagaimana indikator dioperasikan dalam siklus SPMI, akreditasi, dan budaya mutu. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan review yang tidak hanya mencari kesamaan topik, tetapi juga menyusun sintesis konseptual dari literatur yang masih tersebar.

Untuk meningkatkan keterlacakan prosedur pencarian dan memastikan konsistensi antara bagian metode, tabel search strategy, dan narasi PRISMA, pencarian pada setiap basis data diringkas dalam satu tabel resmi. Tabel ini memuat basis data yang benar-benar digunakan, tanggal akses, string pencarian inti, jumlah hasil awal, dan jumlah hasil setelah filter awal yang selanjutnya menjadi dasar tahap identifikasi pada PRISMA 2020.

Pemilihan basis data dan sumber literatur dalam review ini dilakukan secara purposif untuk menyeimbangkan keluasan jangkauan, relevansi bidang, dan keterlacakan sumber. Scopus, Web of Science, dan Dimensions dipilih karena menyediakan cakupan indeks yang luas untuk artikel bereputasi dan memudahkan penyaringan berdasarkan metadata, sitasi, serta bidang kajian. Crossref digunakan untuk membantu penelusuran metadata DOI dan melacak artikel yang mungkin belum terindeks secara seragam pada basis data utama. Google Scholar dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk meningkatkan sensitivitas pencarian terhadap artikel, prosiding, dan versi naskah yang tersebar di berbagai penerbit.

Sementara itu, Garuda dan DOAJ dipilih untuk memperkuat keterwakilan literatur akses terbuka dan konteks Indonesia, yang penting karena tema penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam banyak dipublikasikan pada jurnal nasional dan regional. Kombinasi sumber ini dipandang lebih tepat daripada hanya mengandalkan satu basis data, karena memungkinkan keseimbangan antara ketelitian seleksi dan kelengkapan cakupan literatur yang relevan.

Tabel 2 Rekapitulasi Resmi Strategi Pencarian per Database

Database	Tanggal akses	Search string	Hasil awal	Hasil setelah filter
Scopus	4 April 2026	TITLE-ABS-KEY(("need assessment" OR "needs analysis") AND ("key performance indicator*" OR KPI OR IKU) AND ("quality	18	14

		assurance" OR SPMI OR accreditation) AND ("Islamic higher education" OR PTKI OR UIN OR IAIN))		
Web of Science	4 April 2026	TS=("need assessment" OR "needs analysis") AND ("key performance indicator*" OR KPI OR IKU) AND ("quality assurance" OR SPMI OR accreditation) AND ("Islamic higher education" OR PTKI OR UIN OR IAIN))	14	11
Dimensions	4 April 2026	("need assessment" OR "needs analysis") AND ("key performance indicator*" OR KPI OR IKU) AND ("quality assurance" OR SPMI OR accreditation) AND ("Islamic higher education" OR PTKI OR UIN OR IAIN))	27	20
Crossref	4 April 2026	("need assessment" OR "needs analysis") AND ("key performance indicator*" OR KPI OR IKU) AND ("quality assurance" OR accreditation) AND ("Islamic higher education" OR PTKI)	16	11
Google Scholar	4 April 2026	"need assessment" AND KPI AND "quality assurance" AND ("Islamic higher education" OR PTKI) + variasi frasa ekuivalen	38	26
Garuda	4 April 2026	"analisis kebutuhan" AND ("indikator kinerja utama" OR KPI OR IKU) AND ("penjaminan mutu" OR SPMI OR akreditasi) AND ("pendidikan tinggi Islam" OR PTKI OR UIN OR IAIN))	21	17
DOAJ	4 April 2026	("need assessment" OR "needs analysis") AND (KPI OR IKU OR "key performance indicator*") AND ("quality assurance" OR accreditation) AND ("Islamic higher education" OR higher education)	12	9

hasil setelah filter pada tabel ini mencerminkan artikel yang lolos pembatasan tahun publikasi, jenis dokumen, dan relevansi awal pada masing-masing basis data. Total hasil awal berjumlah 146 records dan total hasil setelah filter berjumlah 108 records, sehingga angka pada tabel ini konsisten dengan narasi tahap identifikasi dalam PRISMA.

Tabel 3 Keselarasan Pertanyaan Penelitian dengan Elemen PICO

Pertanyaan Penelitian	Elemen PICO yang dominan	Fokus pencarian literatur	Arah sintesis
RQ1. Bagaimana literatur lima tahun terakhir memetakan hubungan antara need assessment, KPI, dan penjaminan mutu dalam konteks pendidikan tinggi Islam?	P, I, O	Artikel tentang pendidikan tinggi Islam, <i>need assessment</i> , KPI, SPMI, akreditasi, dan penjaminan mutu	Memetakan hubungan konseptual antara kebutuhan pemangku kepentingan, indikator kinerja, dan mekanisme penjaminan mutu
RQ2. Tema-tema dominan dan research gaps apa yang muncul dari studi-studi tersebut?	I, C, O	Artikel yang membahas need assessment, KPI, dashboard, QA internal, budaya mutu, akreditasi, serta studi pendidikan tinggi umum yang relevan	Mengidentifikasi tema utama, keterpisahan literatur, dan celah teoretis, metodologis, kontekstual, serta variabel
RQ3. Model teoretis baru apa yang dapat diusulkan untuk menjembatani kebutuhan pemangku kepentingan, indikator kinerja, dan siklus penjaminan mutu berbasis nilai Islam?	P, I, C, O	Studi yang menyediakan dasar konseptual tentang nilai Islam, SPMI/PPEPP, KPI, budaya mutu, dan umpan balik berbasis data	Merumuskan model integratif V-NAKPI-QA yang menghubungkan nilai Islam, need assessment, KPI bertingkat, siklus mutu, dan feedback berbasis data

Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa ketiga pertanyaan penelitian memiliki hubungan langsung dengan elemen PICO. RQ1 terutama menekankan hubungan antara konteks pendidikan tinggi Islam, *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu. RQ2 menggunakan PICO untuk membaca keterpisahan literatur, yaitu ketika studi *need assessment* lebih banyak berfokus pada kurikulum, studi KPI lebih banyak berfokus pada dashboard dan pengukuran, sedangkan studi penjaminan mutu lebih banyak menekankan tata kelola, akreditasi, dan budaya mutu. RQ3 kemudian menggunakan seluruh elemen PICO untuk membangun sintesis konseptual, yaitu model yang menghubungkan kebutuhan pemangku kepentingan, indikator kinerja, siklus SPMI/PPEPP, dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penggunaan PICO memperkuat transparansi strategi pencarian karena setiap kata kunci, sumber literatur, dan keputusan inklusi diarahkan oleh pertanyaan penelitian. Kerangka ini juga membantu menjelaskan alasan mengapa review memasukkan tidak hanya studi yang secara eksplisit membahas pendidikan

tinggi Islam, tetapi juga studi pendidikan tinggi umum yang relevan secara konseptual, seperti penelitian tentang dashboard KPI, *business intelligence*, dan model penjaminan mutu internal. Pendekatan tersebut diperlukan karena literatur yang secara langsung mengintegrasikan *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam masih terbatas, sementara tujuan review ini adalah membangun sintesis konseptual yang lebih utuh.

2.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

Studi diinklusi apabila memenuhi empat syarat. Pertama, terbit pada 2021–2025. Kedua, berada pada konteks pendidikan tinggi atau memiliki relevansi konseptual langsung terhadap penjaminan mutu pendidikan tinggi. Ketiga, memuat sekurang-kurangnya satu dari tiga domain utama review, yaitu *need assessment*, KPI, atau penjaminan mutu dengan jenis dokumen artikel ilmiah, prosiding dan review paper. Keempat, memiliki metadata bibliografis yang memadai dan DOI yang dapat ditelusuri. Studi dieksklusi jika berfokus pada pendidikan dasar/menengah tanpa relevansi jelas ke pendidikan tinggi, tidak membahas mutu atau indikator secara substantif, bersifat opini normatif tanpa basis data, atau tidak menyediakan kejelasan bibliografis yang memadai untuk keperluan verifikasi.

2.3 Proses Pemilihan Artikel Ilmiah

Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap, yaitu identifikasi, deduplikasi, penyaringan judul-abstrak, dan telaah teks penuh. Dari 146 Artikel Ilmiah awal, 38 Artikel Ilmiah dieliminasi sebagai duplikasi. Sebanyak 108 Artikel Ilmiah kemudian disaring pada tahap judul dan abstrak, dan 76 Artikel Ilmiah dikeluarkan karena tidak memenuhi fokus topik. Sebanyak 32 artikel masuk tahap telaah teks penuh, lalu 16 artikel dikeluarkan karena tidak cukup relevan dengan integrasi *need assessment*–KPI–QA, tidak berada pada konteks pendidikan tinggi, atau tidak memiliki kejelasan bibliografis yang memadai. Dengan demikian, 16 studi diinklusi pada sintesis akhir.

2.4 Penilaian Kualitas Artikel Ilmiah

Penilaian kualitas dilakukan menggunakan rubrik analitis buatan penulis yang terdiri atas empat komponen, yaitu relevansi topik, kejernihan metode, kecukupan data/argumen, dan kontribusi konseptual terhadap integrasi *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu. Setiap studi diberi skor 0–2 per komponen, sehingga skor total berada pada rentang 0–8. Skor 7–8 dikategorikan tinggi, 5–6 sedang, dan di bawah 5 rendah. Untuk meningkatkan transparansi proses appraisal, hasil penilaian kualitas seluruh 16 studi terinklusi ditampilkan pada Tabel 4. Hasil penilaian menunjukkan 10 studi berkualitas tinggi dan 6 studi berkualitas sedang; tidak ada studi berkualitas rendah yang dipertahankan dalam sintesis akhir.

Tabel 4 Hasil Penilaian Kualitas Studi Terinklusi

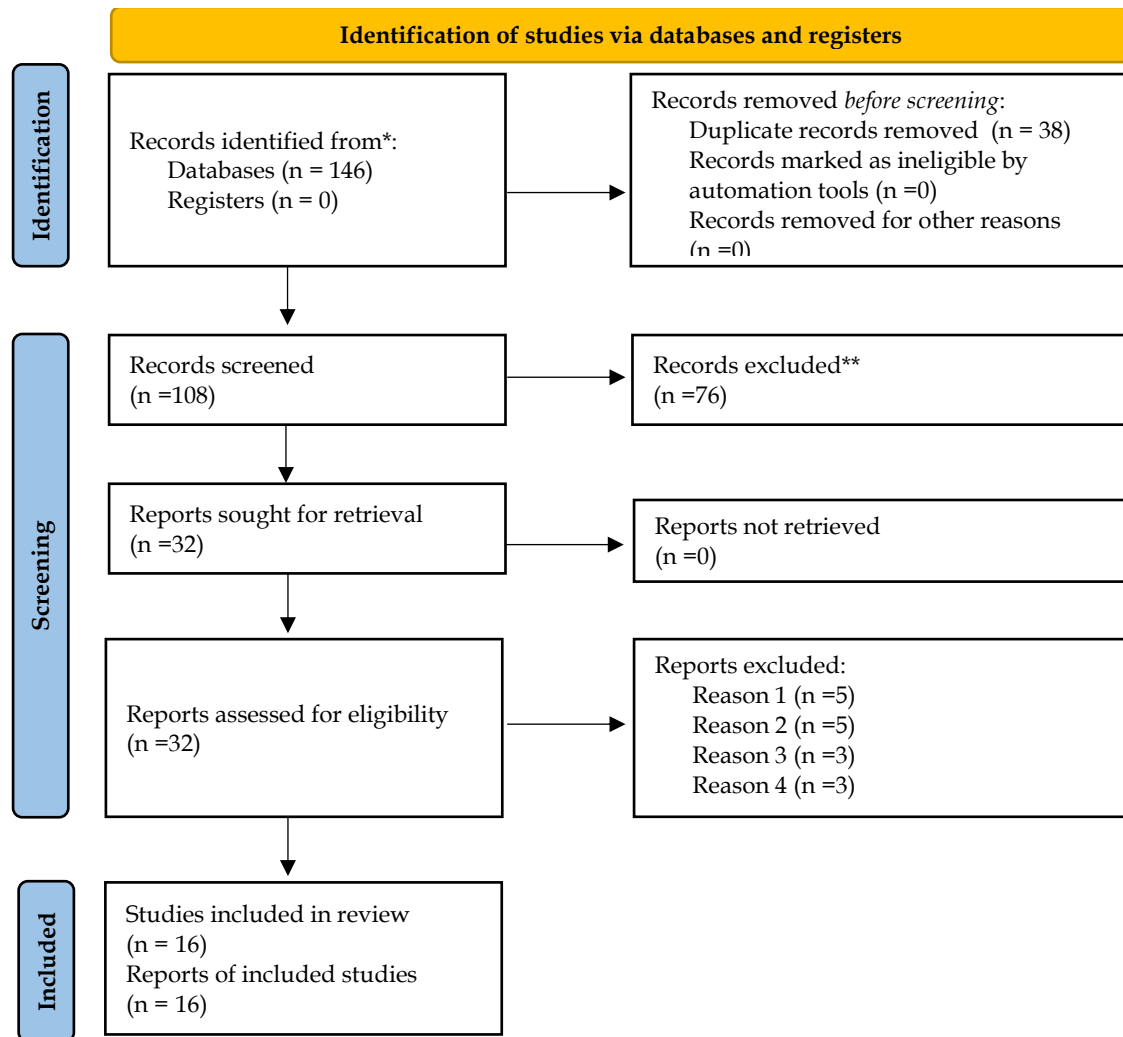
No.	Studi	Relevansi Topik (0-2)	Kejernihan Metode (0-2)	Kecukupan Data/Argumen (0-2)	Kontribusi Konseptual (0-2)	Total Skor	Kategori
1	Wulan et al., (2021)	2	2	2	2	8	Tinggi
2	Nguyen et al., (2021)	2	2	2	1	7	Tinggi
3	Mursidi (2022)	2	2	1	2	7	Tinggi
4	Rizal & Hikmah (2022)	2	2	2	1	7	Tinggi
5	Susilawati et al., (2023)	2	2	2	1	7	Tinggi
6	Pushpakumara et al., (2023)	2	1	2	1	6	Sedang
7	Komarudin et al., (2023)	2	2	2	2	8	Tinggi

8	Fauzi et al., (2024)	2	2	2	1	7	Tinggi
9	Krooi et al., (2024)	2	1	2	2	7	Tinggi
10	Sorour & Atkins (2024)	1	1	2	2	6	Sedang
11	Tarigan & Zahara (2024)	2	1	1	2	6	Sedang
12	Fatmawaty et al., (2024)	2	2	2	1	7	Tinggi
13	Iskarim et al., (2025)	2	2	1	1	6	Sedang
14	Herminingsih & Saputra, (2025)	2	2	2	2	8	Tinggi
15	Nurdiyanti (2025)	2	2	2	2	8	Tinggi
16	Yunita et al., (2025)	2	2	1	1	6	Sedang

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh studi yang diinklusi memenuhi ambang kualitas minimum untuk sintesis. Studi dengan kategori tinggi umumnya memiliki relevansi yang kuat terhadap fokus review, metode yang cukup jelas, serta kontribusi konseptual yang mendukung integrasi need assessment, KPI, dan penjaminan mutu. Sementara itu, studi berkategori sedang tetap dipertahankan karena memberikan kontribusi substantif pada salah satu atau lebih domain utama review, meskipun memiliki keterbatasan pada kejernihan metode, keluasan data, atau tingkat integrasi konseptual.

2.5 PRISMA Flow Diagram

Grafis 1 PRISMA Flow Diagram



Pada tahap identifikasi, penelusuran literatur melalui beberapa basis data dan sumber ilmiah menghasilkan 146 records. Artikel Ilmiah tersebut diperoleh dari Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan *need assessment*, *key performance indicators*, *quality assurance*, *Islamic higher education*, dan *higher education quality management*. Setelah proses deduplikasi menggunakan perangkat manajemen referensi, sebanyak 38 records teridentifikasi sebagai duplikat dan dihapus, sehingga tersisa 108 records untuk tahap penyaringan judul dan abstrak. Pola ini sesuai dengan alur PRISMA 2020 untuk *new systematic reviews*, yaitu dimulai dari identifikasi Artikel Ilmiah, penghapusan duplikat, dan penyaringan awal sebelum telaah penuh dilakukan (Page et al., 2021).

Pada tahap penyaringan, 108 records ditelaah berdasarkan judul dan abstrak. Dari jumlah tersebut, 76 records dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus review. Artikel yang dieliminasi pada tahap ini umumnya hanya membahas penjaminan mutu tanpa kaitan dengan *need assessment* atau KPI, membahas KPI di sektor non-pendidikan, berfokus pada pendidikan dasar/menengah, atau tidak terkait dengan konteks pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, sebanyak 32 reports dinilai layak untuk memasuki tahap telaah teks penuh. Tahap ini penting dalam PRISMA 2020 karena berfungsi mempersempit hasil pencarian yang masih luas menjadi kumpulan artikel yang benar-benar relevan secara substantif (Page et al., 2021).

Pada tahap kelayakan, 32 *full-text articles* diperiksa secara menyeluruh. Setelah evaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 16 reports dikeluarkan. Alasan eksklusi pada tahap ini terdiri atas: 5 artikel tidak secara spesifik berada pada konteks pendidikan tinggi Islam, 5 artikel hanya membahas penjaminan mutu atau akreditasi tanpa integrasi dengan *need assessment* dan/atau KPI, 3 artikel berupa esai konseptual atau opini tanpa metode yang memadai untuk sintesis, dan 3 artikel lainnya tidak menyediakan akses teks penuh atau metadata bibliografis yang memadai. Pencantuman alasan eksklusi pada tahap teks penuh merupakan unsur penting dalam pelaporan PRISMA 2020 karena meningkatkan transparansi dan keterlacakan keputusan seleksi studi (Page et al., 2021).

Pada tahap inklusi, sebanyak 16 studies dimasukkan ke dalam sintesis akhir. Studi-studi ini kemudian dianalisis secara deskriptif, tematik, dan konseptual untuk mengidentifikasi pola integrasi antara *need assessment*, KPI, dan penjaminan mutu dalam pendidikan tinggi Islam. Jumlah 16 studi tergolong realistis untuk SLR bertopik spesifik dan interdisipliner, karena irisan antara tiga konsep utama tersebut dalam konteks pendidikan tinggi Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, alur seleksi ini mencerminkan proses review yang selektif namun tetap memadai untuk menghasilkan sintesis konseptual yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

3.1 Descriptive analysis

Sebanyak 16 studi yang lolos seleksi menunjukkan bahwa diskursus integrasi need assessment dan KPI dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam masih berada pada tahap berkembang. Dari jumlah tersebut, 12 studi (75,0%) berlokasi di Indonesia atau berfokus pada sistem pendidikan tinggi Indonesia, sedangkan 4 studi (25,0%) berasal dari konteks non-Indonesia atau bersifat internasional. Distribusi tahunnya juga memperlihatkan kecenderungan peningkatan perhatian pada periode

mutakhir, dengan 9 studi (56,3%) terbit pada 2024–2025, sedangkan 7 studi (43,8%) terbit pada 2021–2023. Temuan ini menunjukkan bahwa topik integrasi need assessment, KPI, dan penjaminan mutu mulai mengalami konsolidasi konseptual dalam dua tahun terakhir, meskipun belum sepenuhnya matang secara teoretis. Secara metodologis, studi-studi yang terinklusi didominasi oleh penelitian kualitatif, studi kasus, systematic literature review, serta desain dashboard atau analitik data, sementara studi longitudinal dan model kausal integratif masih sangat terbatas.

Temuan deskriptif juga menunjukkan pemisahan medan kajian. Studi *need assessment* dalam pendidikan tinggi Islam lebih banyak berada pada wilayah pengembangan kurikulum dan bahan ajar, seperti pada PGMI, program magister, dan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam (Rizal & Hikmah, 2022; Susilawati et al., 2023; Yunita et al., 2025). Studi KPI justru bergerak kuat pada isu pengukuran, dashboard, *one data*, dan analitik pengelompokan institusi (Komarudin et al., 2023; Fatmawaty et al., 2024; Sorour & Atkins, 2024). Sementara itu, studi penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam menonjol pada integrasi mutu internal-eksternal, implementasi SPMI, kesiapan mutu masa depan, akreditasi, dan budaya mutu berbasis nilai Islam (Wulan et al., 2021; Fauzi et al., 2024; Iskarim et al., 2025; Nurdiyanti, 2025).

Tabel 5 Ringkasan Studi Terinklusi

No	Studi	Konteks	Fokus utama	Desain	Temuan kunci
1	Wulan et al., (2021)	Pendidikan tinggi Islam, Indonesia	Integrasi QA internal-seksternal	Deskriptif, analisis dokumen	QA internal dan eksternal perlu disejajarkan pada platform bersama
2	Nguyen et al., (2021)	Pendidikan tinggi, Vietnam	Faktor keberhasilan implementasi QA	Kualitatif	Kepemimpinan, kesadaran mutu, dan dukungan pemangku kepentingan menentukan keberhasilan QA
3	Mursidi (2022)	Pendidikan tinggi, Indonesia	Model IQAS berbasis <i>knowledge management</i>	R&D/model development	<i>Need analysis</i> dan umpan balik menjadi bagian inti model mutu
4	Rizal & Hikmah (2022)	IAIN Palangka Raya	<i>Need assessment</i> pengembangan kurikulum PGMI	Kualitatif	Kebutuhan stakeholder mendorong perubahan kurikulum berbasis MBKM-OBE
5	Susilawati et al., (2023)	UIN Malang	<i>Need assessment</i> kurikulum untuk akreditasi unggul	Kualitatif	Kebutuhan program studi perlu dikaitkan dengan orientasi akreditasi unggul
6	Pushpakumara et al., (2023)	Internasional	Isu dan tantangan QA	SLR	Tantangan implementasi QA masih mencakup proses, budaya, dan tata kelola
7	Komarudin et al., (2023)	Pendidikan tinggi, Indonesia	Dashboard KPI berbasis <i>one data</i>	Desain sistem	Integrasi data mempermudah pemantauan KPI di berbagai level institusi
8	Fauzi et al., (2024)	IAIN Kediri	Implementasi SPMI	Studi kasus kualitatif	SPMI berjalan siklikal, tetapi terkendala SDM, sinkronisasi data, dan tindak lanjut
9	Krooi et al., (2024)	Pendidikan tinggi, internasional	Model 3P QA internal	SLR	QA internal perlu dibaca melalui dimensi <i>purpose, people, dan process</i>
10	Sorour & Atkins (2024)	Pendidikan tinggi, umum	Dashboard BI untuk pemantauan mutu	Konseptual/prototipe	<i>Business intelligence</i> membantu mengelola kompleksitas <i>big data</i> mutu
11	Tarigan & Zahara (2024)	Pendidikan tinggi keagamaan Islam	SPMI dan skor akreditasi	Kualitatif	SPMI diposisikan sebagai instrumen pencapaian skor akreditasi
12	Fatmawaty et al., (2024)	Pendidikan tinggi swasta, Indonesia	Klasterisasi KPI	Kuantitatif-analitik	KPI dapat digunakan untuk memetakan institusi ke dalam klaster performa
13	Iskarim et al., (2025)	Pendidikan tinggi Islam, Indonesia	Kesiapan <i>future quality assurance</i>	Kuantitatif deskriptif	Kesiapan mutu mencakup visi, pembelajaran adaptif, budaya lokal, dan kebutuhan sosial
14	Herminingsih & Saputra, (2025)	Pendidikan tinggi, Indonesia	IQAS dan budaya mutu	Survei/SEM	Integrasi IQAS berpengaruh positif terhadap budaya mutu
15	Nurdiyanti (2025)	UNISBA	QA berbasis nilai	Studi kasus kualitatif	Nilai amanah, ihsan, dan itqan dilembagakan melalui 47 standar dan PPEPP

16	Yunita et al., (2025)	Pendidikan tinggi Islam, Indonesia	Need assessment kewirausahaan berbasis nilai Islam	Survei kebutuhan	Mahasiswa membutuhkan materi, asesmen, dan praktik kewirausahaan yang selaras nilai Islam
----	-----------------------	------------------------------------	--	------------------	---

Tabel 6 Ringkasan Research Gaps

Jenis gap	Rumusan gap	Basis studi terinklusi	Implikasi riset
(1) Theoretical gap	Belum ada kerangka teoretis integratif yang secara eksplisit menghubungkan need assessment → perumusan KPI → siklus penjaminan mutu → nilai Islam/hasil mutu.	Studi yang ada masih parsial: need assessment berfokus pada kurikulum (Rizal & Hikmah, 2023; Susilawati et al., 2023), KPI pada dashboard/klasterisasi (Komarudin et al., 2023; Fatmawaty et al., 2024), QA pada keseimbangan internal-eksternal, model 3P, dan nilai kelembagaan (Wulan et al., 2021; Krooi et al., 2024; Nurdianti, 2025). (UIN Samarinda Journal).	Diperlukan model teoritis baru yang menempatkan kebutuhan stakeholder sebagai sumber KPI dan KPI sebagai instrumen operasional dalam SPMI/PTKI berbasis nilai.
(2) Methodological gap	Desain penelitian masih didominasi studi kualitatif deskriptif, studi kasus, dan desain sistem; masih sedikit studi longitudinal, komparatif lintas institusi, mixed methods integratif, atau model kausal.	Rizal dan Hikmah (2023), Nguyen et al. (2021), Fauzi et al. (2024), dan Nurdianti (2025) menggunakan pendekatan kualitatif/deskriptif; Komarudin et al. (2023) berfokus pada desain dashboard; Fatmawaty et al. (2024) memakai analitik klaster; hanya sebagian kecil yang mulai bergerak ke model empiris budaya mutu seperti Herminingsih dan Saputra (2025). (UIN Samarinda Journal)	Diperlukan rancangan mixed methods, SEM/PLS, studi longitudinal, dan studi multi-situs untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih kuat.
(3) Contextual gap	Bukti empiris masih terkonsentrasi pada konteks Indonesia dan sering kali pada institusi atau program tertentu; masih terbatas studi lintas negara, lintas tipe PTKI, dan lintas level organisasi.	Studi terinklusi banyak mengambil konteks PTKI Indonesia, seperti IAIN Palangka Raya, program magister MI, IAIN/PTKI untuk SPMI dan akreditasi, UNISBA, serta kesiapan PTKI Indonesia untuk mutu masa depan. Studi internasional yang ada lebih banyak berasal dari pendidikan tinggi umum, bukan pendidikan tinggi Islam. (UIN Samarinda Journal)	Diperlukan studi komparatif antar-PTKI negeri-swasta, antarnegara Muslim, serta antarunit kelembagaan agar model integrasi lebih generalisable.
(4) Variable gap	Variabel-variabel kunci masih diteliti secara terpisah; sangat sedikit studi yang menguji hubungan langsung need assessment, KPI, SPMI, budaya mutu, akreditasi, dan nilai Islam dalam satu model.	Need assessment banyak dikaitkan dengan kurikulum/akreditasi; KPI dengan dashboard dan klasterisasi; QA dengan implementasi SPMI, kualitas budaya, atau akreditasi; nilai Islam dengan sistem mutu berbasis nilai. Hubungan lintas-variabel seperti need assessment → KPI → QA outcomes atau KPI → budaya mutu → akreditasi hampir belum diuji secara eksplisit. (UIN Samarinda Journal)	Diperlukan model variabel yang menghubungkan input kebutuhan, mekanisme indikator, proses mutu, dan outcome kelembagaan secara simultan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa keempat kategori gap saling berhubungan, bukan berdiri sendiri. *Theoretical gap* muncul karena variabel dan konteks yang diteliti masih terpisah-pisah, sedangkan *methodological gap* memperkuat keterpisahan itu karena sebagian besar studi belum dirancang untuk menguji integrasi antarunsur secara serempak. Dengan demikian, pembacaan terhadap gap tidak cukup dilakukan per kategori, tetapi harus dilihat sebagai masalah kumulatif dalam penelitian ini.

3.2 Analisis tematik

Berdasarkan sintesis atas studi-studi lima tahun terakhir, integrasi *need assessment* dan *key performance indicators* (KPI) dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam dapat dikelompokkan ke dalam empat tema induk, yaitu: (1) diagnosis kebutuhan berbasis pemangku kepentingan, (2) translasi kebutuhan menjadi indikator kinerja, (3) institusionalisasi indikator dalam siklus penjaminan mutu, dan (4) penautan mutu dengan nilai-nilai Islam serta orientasi masa depan. Keempat tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk rantai konseptual dari identifikasi kebutuhan, penetapan indikator, pengelolaan mutu, hingga pelembagaan budaya mutu yang sesuai dengan identitas pendidikan tinggi Islam. Secara umum, studi-studi yang tersedia masih menunjukkan pola fragmentaris: penelitian *need assessment* lebih kuat pada ranah pengembangan kurikulum, sedangkan studi KPI dan penjaminan mutu lebih kuat pada pengukuran, tata kelola, dan akreditasi.

Tema 1. Diagnosis Kebutuhan yang Berpusat pada Pemangku Kepentingan

Tema pertama menunjukkan bahwa need assessment berperan sebagai mekanisme awal untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual program dan mutu yang diharapkan. Dalam pendidikan tinggi Islam, fungsi ini terutama tampak pada pengembangan kurikulum dan program akademik. Rizal & Hikmah (2022), menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PGMI di IAIN Palangka Raya dilakukan untuk merespons kebutuhan guru madrasah, mahasiswa, dan pengguna lulusan, sedangkan Susilawati et al. (2023), menegaskan bahwa analisis kebutuhan kurikulum pada program magister pendidikan guru MI diarahkan untuk mendukung akreditasi unggul. Pada level yang lebih umum, literatur training needs assessment juga menekankan bahwa kebutuhan harus dipetakan secara sistematis agar intervensi peningkatan mutu benar-benar relevan dengan kebutuhan riil, bukan sekadar berdasarkan asumsi administratif (Markaki et al., 2021).

Subtema pada tema ini mencakup relevansi kurikulum dan program, orientasi akreditasi, serta partisipasi pemangku kepentingan. Ketiga subtema tersebut menunjukkan bahwa need assessment digunakan sebagai dasar perbaikan isi kurikulum, struktur mata kuliah, capaian pembelajaran, dan strategi pencapaian mutu formal. Namun, sintesis ini juga memperlihatkan bahwa need assessment masih lebih banyak berhenti pada level program studi dan kurikulum, sehingga belum cukup berkembang menjadi dasar perancangan KPI kelembagaan secara menyeluruh (Rizal & Hikmah, 2022; Susilawati et al., 2023; Markaki et al., 2021).

Tema 2. KPI sebagai Penerjemahan, Pengukuran, dan Infrastruktur Data

Tema kedua menunjukkan bahwa KPI berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan normatif dan pengukuran operasional, meskipun hubungan tersebut belum selalu dibangun secara eksplisit dalam literatur. Komarudin et al. (2023), menunjukkan bahwa *dashboard* KPI berbasis *one data* dapat memvisualisasikan performa pendidikan tinggi secara terintegrasi, sedangkan Fatmawaty et al. (2024), menegaskan bahwa KPI dapat digunakan untuk mengklasterisasi institusi berdasarkan performa relatif. Sorour & Atkins (2024), menambahkan bahwa *dashboard business intelligence* menjadi semakin penting karena pemantauan mutu pendidikan tinggi bergantung pada kemampuan institusi mengelola kompleksitas data. Dengan demikian, KPI telah berkembang kuat sebagai alat ukur dan informasi, tetapi belum selalu dirumuskan dari *need assessment* yang terdokumentasi secara sistematis.

Subtema pada tema ini meliputi indikator sebagai hasil translasi kebutuhan, integrasi data dan *dashboard*, serta *benchmarking* untuk pengambilan keputusan. Ketiga subtema tersebut menunjukkan bahwa KPI seharusnya menerjemahkan kebutuhan pemangku kepentingan ke dalam ukuran kinerja yang dapat dipantau, dibandingkan, dan digunakan untuk menetapkan prioritas perbaikan. Namun, sintesis ini memperlihatkan bahwa studi KPI masih lebih banyak menekankan desain *dashboard*, visualisasi data, dan pengelompokan performa daripada proses perumusan indikator berbasis kebutuhan. Oleh karena itu, KPI dalam korpus studi ini lebih dominan berfungsi sebagai instrumen *monitoring* daripada sebagai instrumen derivasi kebutuhan (Komarudin et al., 2023; Fatmawaty et al., 2024; Sorour & Atkins, 2024).

Tema 3. Penjaminan Mutu sebagai Proses Organisasi dan Siklus

Tema ketiga menunjukkan bahwa penjaminan mutu dalam pendidikan tinggi Islam dipahami sebagai proses kelembagaan yang bersifat siklikal, bukan sekadar dokumen administratif. Wulan et al. (2021), menegaskan pentingnya keseimbangan

antara penjaminan mutu internal dan eksternal, sedangkan Fauzi et al. (2024), menunjukkan bahwa implementasi SPMI berjalan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Pada level konseptual Krooi et al. (2024), menjelaskan melalui model 3P (*purpose, people, dan process*) bahwa mutu internal hanya efektif ketika tujuan, aktor, dan prosedur kelembagaan saling terhubung. Dengan demikian, KPI baru memiliki makna ketika diintegrasikan ke dalam siklus mutu, bukan hanya digunakan sebagai angka pelaporan.

Subtema pada tema ini meliputi siklus SPMI/PPEPP sebagai ruang operasional indikator, aktor dan budaya organisasi, serta budaya mutu sebagai *outcome* antara. Ketiga subtema tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja hanya efektif jika ditempatkan dalam prosedur penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan, serta didukung oleh kepemimpinan, kesadaran mutu, kapasitas organisasi, dan partisipasi pemangku kepentingan (Nguyen et al., 2021). Oleh karena itu, hubungan antara KPI dan mutu tidak bersifat mekanis, melainkan dimediasi oleh praktik organisasi dan budaya kelembagaan yang menormalkan penggunaan data untuk perbaikan berkelanjutan (Wulan et al., 2021; Fauzi et al., 2024; Krooi et al., 2024; Nguyen et al., 2021).

Tema 4. Nilai-Nilai Islam dan Kualitas yang Berorientasi Masa Depan

Tema keempat menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki dimensi normatif yang membedakannya dari diskursus mutu pendidikan tinggi pada umumnya. Nurdiyanti (2025), menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu berbasis nilai di UNISBA mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengendalian dan pengembangan mutu. Sedangkan Tarigan & Zahara (2024), menempatkan SPMI sebagai instrumen untuk mencapai akreditasi pada pendidikan tinggi keagamaan Islam. Iskarim et al. (2025), menambahkan bahwa kesiapan menuju *future quality assurance* ditandai oleh relevansi visi institusi, pembelajaran yang adaptif, sensitivitas lintas budaya, serta penguatan nilai lokal dan budaya nasional. Dengan demikian, mutu dalam pendidikan tinggi Islam harus dipahami sebagai integrasi antara kinerja akademik, identitas kelembagaan, dan misi sosial-keagamaan.

Subtema pada tema ini meliputi nilai Islam sebagai kriteria mutu, akreditasi sebagai legitimasi eksternal, dan mutu masa depan yang adaptif. Ketiga subtema tersebut menunjukkan bahwa mutu tidak hanya diukur dari output akademik, tetapi juga dari kesesuaian proses dan hasil dengan amanah institusi Islam serta kemampuannya merespons perubahan tanpa melepaskan visi dan nilai kelembagaan. Oleh karena itu, nilai Islam tidak berfungsi sebagai unsur tambahan, melainkan sebagai dasar seleksi kebutuhan, perumusan KPI, dan orientasi evaluasi mutu (Nurdiyanti, 2025; Tarigan & Zahara, 2024; Iskarim et al., 2025).

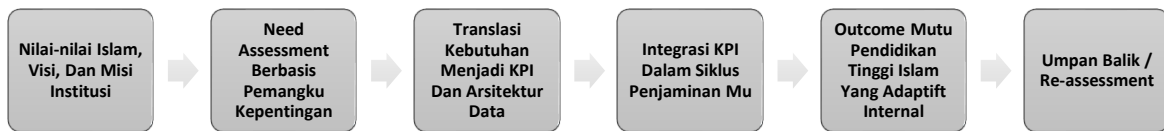
3.3 Sintesis Konseptual

Dari keempat tema tersebut, hubungan konseptual yang paling kuat dapat dirumuskan sebagai berikut: kebutuhan yang diidentifikasi melalui *need assessment* harus diterjemahkan menjadi KPI, KPI harus dioperasionalkan di dalam siklus penjaminan mutu, dan seluruh proses itu harus dikalibrasi oleh nilai-nilai Islam serta tujuan masa depan institusi. Dengan kata lain, *need assessment* menyediakan dasar normatif-empiris, KPI menyediakan bentuk ukur, sistem penjaminan mutu menyediakan mekanisme organisasi, dan nilai Islam menyediakan horizon etik serta identitas kelembagaan. Hubungan ini bersifat sirkular, karena hasil pemantauan KPI dan evaluasi mutu seharusnya kembali menjadi bahan *re-assessment* kebutuhan pada

siklus berikutnya. Akan tetapi, literatur saat ini masih memperlihatkan bahwa relasi antara tahap pertama dan tahap kedua yakni dari diagnosis kebutuhan ke desain KPI yang merupakan titik paling lemah, sehingga integrasi penuh antara ketiga unsur inti review ini belum mapan secara teoritis maupun operasional.

Secara interpretatif, sintesis ini mengarah pada model konseptual bahwa nilai Islam bertindak sebagai kerangka pengarah, *need assessment* bertindak sebagai titik masuk, KPI bertindak sebagai instrumen artikulasi kebutuhan, dan SPMI bertindak sebagai mesin institusional yang mengubah indikator menjadi budaya mutu. Dalam model ini, dashboard, audit internal, evaluasi akreditasi, dan budaya mutu berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang menjaga agar institusi tidak terjebak pada rutinitas administratif. Karena itu, integrasi yang ideal tidak dimulai dari penyusunan indikator semata, melainkan dari pembacaan kebutuhan secara partisipatif dan bernilai, lalu dilanjutkan dengan perumusan indikator yang relevan, pengelolaan data, dan tindak lanjut perbaikan yang terdokumentasi.

Grafis 2. Diagram Konsep



Grafis 2 menunjukkan bahwa nilai Islam berfungsi sebagai landasan normatif yang membingkai keseluruhan sistem. Need assessment menjadi titik awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesenjangan mutu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam KPI sebagai indikator operasional. KPI tersebut diimplementasikan melalui siklus penjaminan mutu internal, khususnya SPMI/PPEPP, untuk menghasilkan outcome mutu dan budaya mutu kelembagaan. Selanjutnya, hasil evaluasi dan capaian mutu menjadi umpan balik bagi reassessment kebutuhan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tinggi Islam bersifat berkelanjutan, berbasis data, dan bernilai.

Tabel 7 Tema, Subtema, dan Makna Sintesis

No.	Tema	Subtema	Makna Sintesis	Studi representatif
1	<i>Stakeholder-centred need diagnosis</i>	Relevansi kurikulum dan program; orientasi akreditasi; partisipasi pemangku kepentingan	Kebutuhan dipakai untuk menilai kesenjangan antara program yang berjalan dan mutu yang diharapkan	Rizal & Hikmah (2023); Susilawati et al. (2023); Markaki et al. (2021)
2	<i>KPI as translation, measurement, and data infrastructure</i>	Translasi kebutuhan menjadi indikator; dashboard dan <i>one data</i> ; benchmarking dan klasterisasi	KPI berfungsi sebagai bentuk ukur yang membuat kebutuhan dapat dimonitor dan dibandingkan	Komarudin et al. (2023); Fatmawaty et al. (2024); Sorour & Atkins (2024)
3	<i>Quality assurance as an organizational and cyclical process</i>	SPMI/PPEPP; aktor dan tata kelola; budaya mutu	Indikator baru menghasilkan dampak bila diintegrasikan ke dalam siklus mutu dan praktik organisasi	Wulan et al. (2021); Fauzi et al. (2024); Krooi et al. (2024); Nguyen et al. (2021); Herminingsih & Saputra (2025)
4	<i>Islamic values and future-oriented quality</i>	Nilai Islam sebagai kriteria mutu; akreditasi sebagai legitimasi; mutu masa depan yang adaptif	Mutu di pendidikan tinggi Islam bersifat ganda: akuntabel secara akademik dan sah secara etik-keislaman	Nurdiyanti (2025); Tarigan & Zahara (2024); Iskarim et al. (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa integrasi *need assessment* dan *key performance indicators* (KPI) dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam membentuk empat tema yang saling berkaitan. Keempat tema tersebut menggambarkan alur mutu yang

bergerak dari identifikasi kebutuhan, penerjemahan kebutuhan ke dalam indikator, integrasi indikator ke dalam sistem penjaminan mutu, hingga pengarahannya oleh nilai-nilai Islam dan orientasi masa depan. Dengan demikian, mutu pendidikan tinggi Islam tidak dibangun oleh satu instrumen, tetapi oleh keterhubungan antara kebutuhan, indikator, tata kelola, dan nilai institusi (Wulan et al., 2021; Krooi et al., 2024; Nurdiyanti, 2025).

Tema pertama, *stakeholder-centred need diagnosis*, menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan dasar awal untuk membangun mutu yang relevan. Relevansi kurikulum, orientasi akreditasi, dan partisipasi pemangku kepentingan menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa, dosen, alumni, pengguna lulusan, dan institusi digunakan untuk menilai kesenjangan antara kondisi program yang berjalan dan mutu yang diharapkan. Karena itu, *need assessment* berfungsi sebagai instrumen diagnostik untuk menetapkan prioritas perbaikan secara lebih tepat sasaran (Rizal & Hikmah, 2022; Susilawati et al., 2023; Markaki et al., 2021).

Tema kedua, *KPI as translation, measurement, and data infrastructure*, menunjukkan bahwa KPI menerjemahkan kebutuhan ke dalam ukuran yang operasional. Melalui indikator, *dashboard*, *one data*, *benchmarking*, dan klasterisasi, kebutuhan yang semula bersifat kualitatif dapat dipantau, diukur, dan dibandingkan secara sistematis. Oleh sebab itu, KPI tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi dan pengambilan keputusan berbasis data (Komarudin et al., 2023; Fatmawaty et al., 2024; Sorour & Atkins, 2024).

Tema ketiga, *quality assurance as an organizational and cyclical process*, menegaskan bahwa indikator hanya berdampak jika diintegrasikan ke dalam sistem penjaminan mutu yang berjalan secara berkelanjutan. Melalui SPMI/PPEPP, tata kelola, dan budaya mutu, indikator dihidupkan dalam siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan. Dengan demikian, mutu kelembagaan lahir dari interaksi antara sistem, aktor, dan proses organisasi yang berlangsung secara siklikal (Wulan et al., 2021; Fauzi et al., 2024; Krooi et al., 2024; Nguyen et al., 2021; Herminingsih & Saputra, 2025).

Tema keempat, *Islamic values and future-oriented quality*, menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki ciri mutu yang khas. Mutu tidak hanya diukur dari ketercapaian standar formal, tetapi juga dari kesesuaian proses dan hasil dengan nilai-nilai Islam, visi kelembagaan, dan kesiapan menghadapi perubahan. Karena itu, mutu di perguruan tinggi Islam harus dipahami sebagai sintesis antara akuntabilitas akademik, legitimasi etik-keislaman, dan adaptasi terhadap tuntutan masa depan (Nurdiyanti, 2025; Tarigan & Zahara, 2024; Iskarim et al., 2025).

Tabel 7 memperlihatkan bahwa integrasi *need assessment* dan KPI dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam berlangsung secara bertahap dan saling menguatkan. Analisis kebutuhan menjadi dasar identifikasi prioritas mutu, KPI menjadi alat ukur, sistem penjaminan mutu menjadi mekanisme institusional, dan nilai-nilai Islam menjadi arah normatifnya. Dengan demikian, penjaminan mutu yang efektif harus dibangun secara integratif dari diagnosis kebutuhan hingga pelebagaan nilai dalam praktik kelembagaan.

Tabel 8 Relasi Konseptual

Relasi konseptual	Penjelasan sintesis	Implikasi
Need Assessment → KPI Design	Kebutuhan stakeholder menjadi dasar normatif dan empiris bagi penyusunan indikator	KPI lebih relevan bila berasal dari kebutuhan yang dipetakan, bukan hanya dari kebijakan pelaporan
KPI Design → QA Implementation	Indikator memerlukan wadah organisasi agar dapat diukur, diaudit, dan ditindaklanjuti	SPMI/PPEPP menjadi mekanisme yang menghidupkan indikator
QA Implementation → Quality Culture	Penggunaan indikator yang berulang dan terdokumentasi membentuk kebiasaan organisasi	Mutu berubah dari kewajiban administratif menjadi praktik kelembagaan
Islamic Values → Need Selection and KPI Framing	Nilai Islam memengaruhi kebutuhan mana yang dianggap penting dan bagaimana indikator dirumuskan	Mutu di PTKI tidak identik dengan performa teknis semata
Dashboard/Data Infrastructure → Monitoring and Feedback	Sistem data mempercepat pemantauan capaian dan identifikasi deviasi	Keputusan mutu dapat dilakukan lebih cepat dan lebih berbasis bukti
Quality Outcomes → Re-assessment of Needs	Hasil audit, akreditasi, dan capaian kinerja menjadi masukan untuk siklus berikutnya	Integrasi ideal bersifat sirkular dan belajar secara berkelanjutan

Tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan antara *need assessment*, *key performance indicators* (KPI), penjaminan mutu, budaya mutu, nilai Islam, dan sistem data membentuk kerangka pengelolaan mutu yang saling terhubung. Dalam kerangka ini, mutu tidak dibangun melalui indikator yang berdiri sendiri, tetapi melalui proses yang bergerak dari identifikasi kebutuhan, perumusan indikator, implementasi penjaminan mutu, penguatan budaya organisasi, hingga umpan balik berbasis data. Karena itu, penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam perlu dipahami sebagai sistem yang integratif, adaptif, dan berkelanjutan (Krooi et al., 2024; Nurdiyanti, 2025).

Relasi *Need Assessment* → *KPI Design* menegaskan bahwa analisis kebutuhan menjadi dasar utama dalam penyusunan indikator kinerja. Kebutuhan mahasiswa, dosen, alumni, pengguna lulusan, dan institusi memberikan pijakan normatif dan empiris agar KPI yang dirumuskan benar-benar relevan, bukan sekadar memenuhi tuntutan pelaporan. Dengan demikian, kualitas indikator sangat bergantung pada ketepatan institusi dalam memetakan kesenjangan antara kondisi aktual dan mutu yang diharapkan (Komarudin et al., 2023).

Relasi *KPI Design* → *QA Implementation* dan *QA Implementation* → *Quality Culture* menunjukkan bahwa indikator hanya akan bermakna jika dioperasionalkan dalam sistem penjaminan mutu yang jelas. Melalui mekanisme seperti SPMI atau PPEPP, indikator dapat diukur, diaudit, ditindaklanjuti, lalu diterapkan secara berulang hingga membentuk budaya mutu. Oleh sebab itu, mutu tidak lagi berhenti sebagai kewajiban administratif, tetapi berkembang menjadi praktik kelembagaan yang tertanam dalam tata kelola organisasi (Fauzi et al., 2024; Krooi et al., 2024).

Relasi *Islamic Values* → *Need Selection and KPI Framing* menegaskan bahwa mutu di perguruan tinggi Islam tidak identik dengan capaian teknis semata. Nilai-nilai Islam memengaruhi pemilihan kebutuhan yang diprioritaskan serta cara indikator dibingkai, sehingga mutu dipahami sekaligus sebagai akuntabilitas akademik dan tanggung jawab etik-keislaman. Dengan demikian, indikator mutu di PTKI perlu merefleksikan visi institusi, amanah, dan orientasi sosial-keagamaan, bukan hanya target kuantitatif (Nurdiyanti, 2025).

Relasi *Dashboard/Data Infrastructure* → *Monitoring and Feedback* serta *Quality Outcomes* → *Re-assessment of Needs* menunjukkan bahwa sistem data dan hasil mutu menjadi penggerak pembelajaran kelembagaan. Dashboard memungkinkan pemantauan capaian dan identifikasi deviasi secara lebih cepat, sedangkan hasil audit, akreditasi, dan kinerja menjadi dasar untuk menilai ulang kebutuhan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, efektivitas penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dalam menghubungkan kebutuhan,

indikator, implementasi mutu, dan umpan balik secara konsisten (Komarudin et al., 2023; Fauzi et al., 2024).

Tabel 9 Ringkasan Hasil Sintesis Interpretatif

Unsur sintesis	Posisi dalam literatur	Kesimpulan interpretatif
<i>Need assessment</i>	Kuat pada level kurikulum/program	Belum cukup naik ke level KPI kelembagaan
KPI	Kuat pada dashboard, pengukuran, klasterisasi	Belum selalu berakar pada kebutuhan stakeholder
Penjaminan mutu	Kuat pada siklus SPMI, akreditasi, dan tata kelola	Masih memerlukan integrasi eksplisit dengan desain indikator
Nilai Islam	Kuat pada orientasi etik dan identitas institusi	Perlu dioperasionalkan menjadi indikator mutu yang terukur
Hubungan antarunsur	Masih longgar	Perlu model integratif dari kebutuhan → indikator → mutu → umpan balik

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil sintesis literatur masih bersifat parsial. *Need assessment* sudah kuat digunakan pada level kurikulum dan program, tetapi belum banyak dikembangkan sebagai dasar penyusunan KPI kelembagaan. KPI sendiri telah berkembang pada aspek dashboard, pengukuran, dan klasterisasi, namun belum selalu berangkat dari kebutuhan stakeholder yang dipetakan secara sistematis. Penjaminan mutu juga telah mapan pada level siklus SPMI, akreditasi, dan tata kelola, tetapi masih memerlukan keterkaitan yang lebih eksplisit dengan desain indikator. Sementara itu, nilai Islam sudah kuat hadir sebagai dasar etik dan identitas institusi, meskipun belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam indikator mutu yang terukur. Oleh karena itu, hubungan antarunsur dalam literatur masih longgar, sehingga diperlukan model integratif yang menghubungkan kebutuhan, indikator, mutu, dan umpan balik dalam satu kerangka yang utuh.

Jika dibandingkan dengan studi-studi representatif sebelumnya, model yang diusulkan dalam artikel ini memiliki posisi yang lebih integratif. Wulan et al. (2021), terutama berbicara tentang penyelarasan QA internal-eksternal; Komarudin et al. (2023), menitikberatkan pada dashboard KPI dan integrasi data; Nurdiyanti (2025), menekankan pelemagaan nilai Islam dalam standar mutu; dan Krooi et al. (2024), memfokuskan perhatian pada dimensi purpose, people, dan process dalam QA internal. Keempatnya memberi kontribusi penting, tetapi masing-masing masih bekerja pada sebagian mata rantai mutu. Model yang dirumuskan dalam artikel ini berbeda karena menyatukan keseluruhan rantai tersebut, yakni dari diagnosis kebutuhan stakeholder, translasi kebutuhan ke dalam KPI, integrasi KPI ke dalam siklus SPMI/PPEPP, pengarahannya oleh nilai Islam, hingga pembentukan umpan balik berbasis data untuk reassessment kebutuhan berikutnya.

Pembahasan

Temuan review ini menegaskan bahwa problem terbesar bukan terletak pada ketiadaan studi, melainkan pada keterpisahan arsitektur pengetahuan. Pendidikan tinggi Islam sudah memiliki fondasi normatif yang kuat untuk membangun mutu berbasis nilai, dan pendidikan tinggi umum sudah memiliki perangkat KPI serta dashboard yang relatif matang. Akan tetapi, literatur lima tahun terakhir belum cukup kuat menunjukkan bagaimana kebutuhan stakeholder diterjemahkan menjadi KPI yang bernilai Islam, lalu dijalankan dalam siklus SPMI/PPEPP yang dapat diaudit dan dipelajari kembali. Karena itu, kontribusi utama review ini adalah memindahkan perdebatan dari apa itu mutu ke bagaimana kebutuhan, indikator, data, dan nilai dihubungkan dalam satu sistem mutu (Wulan et al., 2021; Krooi et al., 2024; Nurdiyanti, 2025).

Secara lebih substantif, review ini juga menunjukkan bahwa integrasi mutu di pendidikan tinggi Islam harus bergerak dari pendekatan kepatuhan menuju pendekatan pembelajaran institusional. Temuan Fauzi et al. (2024), menjelaskan tentang kendala tindak lanjut dan sinkronisasi data. Sedangkan temuan Komarudin et al. (2023), memparkan tentang pentingnya integrasi data. Serta temuan Herminingsih & Saputra (2025), mengemukakan tentang hubungan IQAS dengan budaya mutu menunjukkan bahwa masalah mutu tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah standar atau audit. Mutu akan lebih berkelanjutan ketika kebutuhan dipetakan secara partisipatif, indikator dirumuskan secara relevan, dan hasil pemantauan dipakai untuk perbaikan nyata. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, proses itu harus diperkuat oleh nilai amanah, ihsan, dan itqan agar KPI tidak terjebak menjadi angka tanpa etos (Komarudin et al., 2023; Fauzi et al., 2024; Herminingsih & Saputra, 2025; Nurdiyanti, 2025).

Dalam artikel ini, model integratif tersebut diberi nama V-NAKPI-QA, yaitu akronim dari Values-Need Assessment-Key Performance Indicators-Quality Assurance, untuk menegaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam tidak hanya bertumpu pada indikator dan prosedur mutu, tetapi juga pada nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatifnya. Secara terminologis, model V-NAKPI-QA dibangun dari lima unsur yang saling terhubung. V (Values) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti amanah, ihsan, dan itqan, berfungsi sebagai landasan normatif dalam menentukan mutu yang dianggap penting. NA (Need Assessment) menunjukkan pentingnya diagnosis kebutuhan stakeholder sebagai titik masuk perumusan prioritas mutu. KPI menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut harus diterjemahkan ke dalam indikator kinerja yang terukur dan dapat dipantau pada berbagai level institusi. QA menunjukkan bahwa indikator tidak akan bermakna tanpa diintegrasikan ke dalam sistem penjaminan mutu yang berjalan secara siklikal melalui SPMI/PPEPP. Akhirnya, seluruh komponen model ini bekerja secara dinamis melalui umpan balik berbasis data, sehingga hasil audit, evaluasi, dan capaian indikator menjadi dasar bagi reassessment kebutuhan pada periode berikutnya.

Tabel 10 Komponen Model V-NAKPI-QA

Komponen	Kepanjangan	Fungsi dalam model
V	Values	Menjadi kerangka normatif berbasis nilai Islam dalam pemilihan kebutuhan, perumusan indikator, dan evaluasi mutu
NA	Need Assessment	Mengidentifikasi kebutuhan, kesenjangan, dan prioritas mutu dari stakeholder
KPI	Key Performance Indicators	Menerjemahkan kebutuhan ke dalam indikator yang terukur, bertingkat, dan dapat dipantau
QA	Quality Assurance	Mengintegrasikan indikator ke dalam siklus mutu SPMI/PPEPP dan tata kelola kelembagaan
Feedback loop	Umpan balik berbasis data	Menghubungkan hasil evaluasi mutu dengan reassessment kebutuhan untuk perbaikan berkelanjutan

Implikasi teoretis dari review ini ialah perlunya rekonstruksi konsep penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam sebagai sistem yang berangkat dari kebutuhan, diterjemahkan ke indikator, dan dijalankan dalam siklus mutu berbasis nilai. Konsep tersebut memperluas diskursus QA yang selama ini cenderung administratif menjadi lebih sosiologis, manajerial, dan normatif sekaligus. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam tidak cukup hanya mengadopsi KPI dari kebijakan nasional, tetapi perlu merumuskan KPI yang lahir dari kebutuhan nyata stakeholder dan identitas nilai institusinya sendiri (Iskarim et al., 2025; Nurdiyanti, 2025; Fatmawaty et al., 2024).

Implikasi praktisnya ialah LPM di PTKI perlu melembagakan *need assessment*

periodik sebagai tahap formal sebelum perumusan indikator mutu. Kegiatan ini seharusnya melibatkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, alumni, pengguna lulusan, dan mitra eksternal. Hasilnya kemudian diterjemahkan ke dalam KPI bertingkat yang kompatibel dengan SPMI/PPEPP dan dipantau melalui dashboard terintegrasi. Pendekatan ini berpotensi membuat penjaminan mutu lebih relevan, lebih terukur, dan lebih mudah ditindaklanjuti daripada sekadar mengandalkan audit atau akreditasi sebagai pendorong perubahan (Komarudin et al., 2023; Fauzi et al., 2024; Sorour & Atkins, 2024).

Berdasarkan sintesis literatur dan gap yang teridentifikasi, LPM PTKI dapat mempertimbangkan beberapa implikasi praktis. Pertama, LPM perlu mengembangkan mekanisme integratif yang menghubungkan need assessment, perumusan KPI, siklus SPMI/PPEPP, dan internalisasi nilai Islam dalam satu sistem mutu yang kohesif. Kedua, LPM dapat merancang instrumen pemantauan yang tidak hanya fokus pada KPI administratif, tetapi juga mengukur ketercapaian nilai Islam dalam praktik akademik dan budaya mutu. Ketiga, hasil sintesis ini menunjukkan perlunya kolaborasi lintas unit dan antar-PTKI, sehingga model integratif dapat diterapkan secara lebih generalizable, tidak terbatas pada satu institusi atau program tertentu.

Keterbatasan literatur yang diakses, dominasi studi dari konteks Indonesia, serta variasi desain penelitian berimplikasi pada validitas sintesis. Temuan yang diperoleh mencerminkan kondisi PTKI Indonesia secara lebih dominan dan mungkin kurang dapat digeneralisasi ke konteks internasional atau ke unit kelembagaan lain di luar sampel yang dianalisis. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dan pengembangan model integratif harus mempertimbangkan konteks lokal dan adanya kemungkinan adaptasi saat diterapkan pada PTKI lain atau negara lain. Hal ini juga menekankan perlunya studi komparatif lintas institusi dan lintas negara untuk meningkatkan validitas eksternal model.

Kesimpulan

Review ini menyimpulkan bahwa integrasi *need assessment* dan KPI dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam masih merupakan agenda riset yang belum matang. Literatur lima tahun terakhir memperlihatkan tiga arus yang kuat tetapi belum menyatu, yaitu *need assessment* untuk pengembangan kurikulum, KPI untuk pengukuran dan dashboard, serta penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam untuk tata kelola, akreditasi, dan budaya mutu. Celah utama berada pada belum adanya model yang secara eksplisit menghubungkan kebutuhan stakeholder, indikator kinerja, siklus SPMI/PPEPP, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka operasional. Untuk menjawab celah itu, artikel ini mengusulkan model V-NAKPI-QA sebagai dasar konseptual bagi riset dan praktik mutu di PTKI pada masa mendatang.

Penelitian masa depan harus memfokuskan pada pengujian empiris model V-NAKPI-QA di berbagai PTKI untuk memvalidasi dampak mutunya secara nyata. Selain mengoperasionalkan nilai-nilai Islam (*amanah, ihsan, itqan*) ke dalam KPI yang terukur, penggunaan *mixed methods* dan studi longitudinal sangat diperlukan untuk menguji keberlanjutan sistem ini di luar formalitas audit. Terakhir, pengembangan instrumen digital seperti *business intelligence* yang selaras dengan karakteristik pendidikan Islam menjadi peluang strategis untuk riset selanjutnya.

Referensi

- Barzegar, M., Miri, H., Abedini, S., Kamali, F., & Boushehri, E. (2024). A comprehensive “real need” assessment, a step toward improving the quality of faculty development programs: A survey-based study in Hormozgan University of Medical Sciences. *Health Science Reports*, 7(5). <https://doi.org/10.1002/hsr2.2097>
- Fatmawaty, V. S., Riadi, I., & Herman, H. (2024). Higher Education Institution Clustering Based on Key Performance Indicators using Quartile Binning Method. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 24(1), 141–154. <https://doi.org/10.30812/matrik.v24i1.4244>
- Herminingsih, A., & Saputra, R. D. A. (2025). Building Quality Culture of Higher Education by Implementation of Internal Quality Assurance System (An Empirical Evidence). *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(1), 601–610. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.50270>
- Iskarim, M., Aenurofik, M., & Junaeti, M. (2025). Readiness of Islamic Higher Education Institutions in Indonesia for future quality assurance. *Quality Assurance in Education*, 33(1), 80–92. <https://doi.org/10.1108/QAE-03-2024-0046>
- Komarudin, M., Suharno, Mardiana, Despa, D., Septama, H. D., & Yulianti, T. (2023). Design of Key Performance Indicator Dashboard for Indonesian Higher Education based on One Data. *Proceedings - ICCTEIE 2023: 2023 International Conference on Converging Technology in Electrical and Information Engineering*, 6–11. <https://doi.org/10.1109/ICCTEIE60099.2023.10366722>
- Krooi, M., Whittingham, J., & Beausaert, S. (2024). Introducing the 3P conceptual model of internal quality assurance in higher education: A systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101360>
- Markaki, A., Malhotra, S., Billings, R., & Theus, L. (2021). Training needs assessment: tool utilization and global impact. *BMC Medical Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02748-y>
- Moh Ali Fauzi, Nur Alim, & Roni Harsoyo. (2024). Implementation of the Internal Quality Assurance System (Spmi) As an Effort To Improve the Quality of Higher Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 9(2), 175–183. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n2.p175-183>
- Mursidi, A. (2022). Knowledge Management in the Indonesian Higher Education Internal Quality Assurance System Model. *Recent Advances in Knowledge Management*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.101874>
- My Nguyen, L. T., Tran, T., van Pham, T., Nguyen, T. T., Thu Le, H. T., Phuong Trinh, T. T., & Nghiem, T. T. (2021). Factors affecting successful quality assurance implementation in Vietnamese higher education: A qualitative study. *Qualitative Report*, 26(2), 625–636. <https://doi.org/10.46743/2160->

[3715/2021.4564](https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i3.917)

- Nurdiyanti, Y. (2025). University Values-Based Quality Assurance System; Model Quality Control and Quality Development in Universitas Islam Bandung (Unisba). *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(3), 1111-1119. <https://doi.org/https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i3.917>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pushpakumara, H. M. C., Jayaweera, P. M., & Wanniarachchige, M. K. (2023). Issues and Challenges of Quality Assurance in Higher Education Institutes: A Systematic Literature Review. *Journal of Management Matters*, 10(1), 49-65. <https://doi.org/10.4038/jmm.v10i1.47>
- Rizal, S. U., & Hikmah, N. (2022). Needs Assessment in Curriculum Development for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program at IAIN Palangka Raya. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 19-31. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5011>
- Sorour, A., & Atkins, A. S. (2024). Big data challenge for monitoring quality in higher education institutions using business intelligence dashboards. *Journal of Electronic Science and Technology*, 22(1). <https://doi.org/10.1016/j.jnlest.2024.100233>
- Susilawati, S., Yaqin, M. Z. N., Wahidmurni, W., & Putri, C. A. (2023). Assessment of Needs for Developing Curriculum Study Program for Masters of Education in Madrasah Ibtidaiyah Teachers Towards Excellent Accreditation. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 302-314. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3959>
- Tarigan, T. M., & Zahara, F. (2024). Internal Quality Assurance System in Achieving Accreditation Scores for Islamic Religious Higher Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 677. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.638>
- Wulan, E. R., Syamsudin, Jamaluddin, D., & Suhendi, S. (2021). Equilibrating Internal and External Quality Assurance in Islamic Higher Education. *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*, 566. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.099>
- Yunita, W., Rozimela, Y., & Zainil, Y. (2025). Transforming Entrepreneurship Education Through Islamic Values: A Needs Assessment at an Islamic Higher Education Institution in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 480-495. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.224>